

Kohesi dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan*

Sri Puji Astuti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

sripujiastuti0116@gmail.com

Abstract

This study uses the *Surat Kecil untuk Tuhan* novel (NSK) as a data source. The language used in this novel is very interesting. Therefore, cohesion is used in this novel as a marker. This study aims to decipher lexical cohesion markers and grammatical cohesion markers used in the *Surat Kecil untuk Tuhan*. In collecting data, the researchers first listened to the use of the language used in the novel then continued with the note taking technique. The results of the analysis found that to form a coherent discourse the author of the *Surat Kecil untuk Tuhan* uses lexical cohesion markers and grammatical cohesion markers.

Keywords: Cohesion markers; lexical; grammatical; and novel.

Intisari

Penelitian ini menggunakan novel *Surat Kecil untuk Tuhan* (NSK) sebagai sumber data. Novel ini menggunakan bahasa yang sangat menarik. Oleh sebab itu, dalam novel ini diduga digunakan penanda kohesi. Penelitian ini bertujuan menguraikan penanda kohesi leksikal dan gramatikal apa sajakah yang digunakan oleh penulis dalam NSK. Langkah penelitian, mula-mula peneliti menyimak pemakaian bahasa yang digunakan dalam novel tersebut kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat penggalan wacana yang mengandung kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang terdapat dalam NSK.. Hasil analisis menemukan bahwa untuk membentuk wacana yang padu penulis novel *Surat Kecil untuk Tuhan* menggunakan penanda kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

Kata kunci: Penanda; kohesi; leksikal; gramatikal; dan novel.

Pendahuluan

Bahasa yang digunakan dalam novel tentunya harus dapat menarik minat pembaca. Untuk menarik minat pembaca, penulis novel ini diduga menggunakan piranti kohesi. Penggunaan piranti kohesi biasanya akan mempermudah pembaca memahami pesan yang disampaikan penulis. Hal ini terjadi karena jika ada kisah yang menarik tetapi ditulis dengan bahasa yang tidak menarik, pembaca akan merasa kesulitan memahami pesan novel bahkan bosan membaca novel tersebut. Jika pembaca sudah bosan atau mengalami kesulitan, akhirnya pembaca tidak membaca novel tersebut sampai selesai. Oleh karena itu, Penulis *Surat kecil*

untuk Tuhan diduga menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembacanya Hal ini terbukti dengan adanya pencetakan novel tersebut secara berulang-ulang. Makalah ini mengungkap jenis kohesi leksikal dan gramatikal apa sajakah yang terdapat dalam NSK.

Wacana yang padu dapat diciptakan dengan menggunakan penanda kohesi. (Djajasudarma, 1994:46). Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis (Sumarlam, 2003:34). Unsur kohesi leksikal dalam wacana terdiri atas repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi.

Pengulangan juga dapat mempertahankan topik atau ide yang sedang dibicarakan sehingga topik kalimat masih saling berkaitan (Rani, 2004:130).Selanjutnya, (Sumarlam, 2003:34) mengklasifikasikan repetisi berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang. Sinonim adalah dua kata atau lebih yang mempunyai arti mirip. Dikatakan hampir sama karena kedua kata atau lebih tersebut tidak selamanya bisa saling menggantikan. Verhaar (dalam Pateda,1996: 224-225) mengklasifikasikan sinonim menurut taraf keberadaan bentuk dapat dibedakan menjadi (1) sinonim antarkalimat, (2) sinonim antarfrasa, (3) sinonim antarkata, dan (4) sinonim antarmofem. Antonim disebut juga dengan istilah oposisi. Dilihat dari sifat hubungannya oposisi dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi herarkial, dan oposisi majemuk (Sumarlam, 2003: 39-42). Kolokasi adalah kata-kata yang terdapat dalam lingkungan yang sama (Sumarlam,2003:43). Kridalaksana (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2011:53) menjelaskan dalam hiponim terdapat hubungan semantik generic spesifik. Dalam hiponim terdapat istilah superordinat dan subordinat. Ekuivalensi dalam wacana terjadi jika ada kata turunan yang terbentuk dari kata dasar yang sama.

Kohesi gramatikal meliputi: pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan perangkaian. Pengacuan bisa berwujud kata atau frasa yang mengacu pada unsur bahasa yang lain (Sumarlam, 2003:23). Substitusi dalam wacana terjadi jika terdapat penggantian kata, frasa atau klausa dengan unsur bahasa lain dalam wacana (Sumarlam, 2003:28). Elipsis adalah penghilangan unsur bahasa yang telah disebutkan sebelumnya. Elipsis dalam wacana dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat (Sumarlam, 2003:30). Elipsis biasanya bertujuan supaya kalimat dalam wacana lebih efektif. Konjungsi merupakan perangkai satuan bahasa dengan satuan bahasa dalam wacana (Sumarlam,2003:32). Konjungsi mempunyai makna

bermacam-macam, antara lain konjungsi yang menyatakan sebab akibat, pertentangan, pemilihan, harapan, waktu, syarat, dan cara.

Metode Penelitian

Penelitian kohesi dalam NSK termasuk dalam penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara menyimak pemakaian penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam NSK. Langkah selanjutnya mencatat penggalan wacana yang mengandung kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel tersebut pada kartu data. Dalam kegiatan analisis data digunakan teori analisis wacana khususnya kohesi .

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi leksikal yang terdapat dalam NSK yaitu repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan equivalensi.

Repetisi

Berikut ini contoh repetisi yang ditemukan dalam NSK.

- (1) *Bila aku* lapar, dia suka memasak untukku. *Bila aku* kesepian, dia akan menemaniku. *Bila aku* kesulitan mengerjakan tugas dari sekolah, ia akan mengajarkan aku (Halaman 5-6)

Contoh (1) menggunakan repetisi anafora karena dalam contoh tersebut terjadi pengulangan satuan lingual *bila aku* di awal kalimat. *Bila aku* dalam penggalan wacana tersebut ulang sampai tiga kali. Hal tersebut untuk memperjelas atau menunjukkan bahwa kakak Keke orang yang suka membantu Keke sekaligus sangat perhatian terhadap Keke. Jadi, peran kakak kedua Keke dapat diandalkan dalam segala hal diperjelas dalam kalimat berikutnya.

- (2) *Aku sadar* mereka begitu mencintaiku. *Aku sadar*, aku tidak sendirian menghadapi duniaku. (Halaman 89)

Contoh (2) menggunakan repetisi anafora. Dalam contoh tersebut *aku sadar* di awal kalimat pertama diulang di awal kalimat kedua. Kata *sadar* dalam contoh di atas berarti ‘tahu dan mengerti’. Pengulangan *aku sadar* tersebut untuk menegaskan bahwa untuk menghadapi penyakit yang dialami, Keke tidak sendirian karena masih ada keluarga yang sangat mencintainya. Hal tersebut membuat perasaan Keke menjadi senang.

- (3) ...mengangkat kanker ini melalui *operasi*. *Operasi* yang harus dilakukan adalah memotong tulang pipi lalu mata dan yang terakhir mengangkat setengah dari wajah pasien (Halaman 42)

Contoh (3) menggunakan repetisi anadiplosis. Kata yang diulang dalam contoh (3) adalah kata *operasi*. Kata *operasi* dalam contoh (3) berarti 'bedah.' Pengulangan kata *operasi* tersebut untuk menjelaskan bagian-bagian yang harus diangkat. Hal tersebut terdapat dalam kalimat kedua.

- (4) Aku terserang *tumor*. *Tumor* adalah penyakit pembengkakan pada bagian tubuh. (Halaman 57)

Contoh (4) juga menggunakan repetisi anadiplosis. Dalam KBBI (2000:1221) kata *tumor* berarti 'pembengkakan jaringan tubuh karena ketidaknormalan kondisi'. Pengulangan kata *tumor* dalam kalimat kedua berfungsi untuk menjelaskan pengertian *tumor*.

- (5) Aku tidak melihat *selelai rambutku* yang terjatuh seperti biasanya di pundakku. Ternyata, reaksi kemoterapi itu membuat *sehelai rambutku* mulai berguguran. (Halaman 184)

Contoh (5) menggunakan repetisi mesodiplosis. Dalam contoh (5) terdapat pengulangan frasa yaitu *selelai rambutku*. Pengulangan frasa *sehelai rambutku* menegaskan bahwa efek kemoterapi menyebabkan rambut Keke rontok. Jadi, pengulangan dalam contoh (5) menunjukkan bahwa satuan lingual yang diulang tersebut dianggap penting.

Sinonim

Sinonim yang ditemukan dalam NSK adalah sinonim antarkata, sinonim antarfrasa, dan sinonim antarkalimat. Perhatikan wacana berikut ini.

- (6) Ataupun kita harus mencari pengobatan seperti dulu, Keke rela asal bersama ayah. Keke *rela* ayah. Keke *ikhlas*. (Halaman 175)

Dalam contoh (6) terdapat kata yang bersinonim yaitu *rela* yang disebutkan dalam kalimat pertama, kedua, dan ketiga dan *ikhlas* yang disebutkan dalam kalimat keempat. Kata *rela* berarti 'bersedia dengan ikhlas hati', sedangkan *ikhlas* berarti 'tulus hati'. Sinonim *rela* dan *ikhlas* dalam contoh (6) digunakan untuk menegaskan bahwa pengobatan apa pun yang akan dilakukan ayah Keke, dia ikhlas menerima asalkan dia bersama ayahnya.

- (7) Teman-teman mulai menyiapkan *belajar kelompok* di rumahku. *Kami telah berjanji bukan hanya untuk kumpul-kumpul bergosip tapi kami akan belajar bersama.* (Halaman 118)

Contoh (7) kepaduan wacana didukung oleh penggunaan sinomin antarfrasa yaitu frasa *belajar kelompok* pada kalimat pertama dan frasa *belajar bersama* dalam kalimat kedua. Belajar berkelompok lebih dapat membangkitkan semangat belajar jika dibandingkan dengan belajar sendirian. Akan tetapi, yang biasanya terjadi yaitu banyak bergosip. Hal tersebut tidak diinginkan oleh kelompok belajar Keke.

- (8) Aku yang sedang disuap bubur oleh ayah terkejut ketika Prof. memasuki kamarku dengan wajah seperti itu. Ia duduk di antara kami dan kali ini dia bersikap jujur di hadapanku dan ayah. *Tidak ada lagi rahasia di antara kami. Dia tidak ingin menutupi semua keadaanku.* (Halaman 143)

Dalam contoh (8) kepaduan dibangun dengan menggunakan sinonim berupa kalimat. Kalimat kedua ...dia bersikap jujur di hadapanku dan ayah mempunyai makna yang sama dengan kalimat kedua *tidak ada lagi rahasia di antara kami* dan kalimat ketiga *dia tidak ingin menutupi semua keadaanku* kalimat keempat. Kalimat tersebut mempertegas isi kalimat pertama yang menyatakan bahwa Keke terkejut melihat dokter memasuki kamarnya dengan wajah yang berbeda karena dokter akan memberitahukan kondisi Keke sebenarnya. Jadi, sinomin dalam contoh (8) digunakan untuk mempertegas maksud.

Antonim

Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut antonim adalah oposisi. Oposisi dalam NSK yaitu oposisi relasional, oposisi mutlak, dan oposisi kutup. Perhatikan wacana berikut ini.

- (9) Oh sahabatku, andai saja kau tahu sosok ibu dalam hidupku nyaris telah hilang ketika perceraian ibu dengan *ayahku*. *Ibu* telah menjalankan kehidupannya sendiri. (Halaman 103)

Kapaduan wacana dalam contoh (9) dibangun dengan menggunakan oposisi relasional. Hadirnya kata *ibu* menyebabkan hadirnya kata *ayah*. Dalam contoh (9) oposisi tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa ketika ibu dan ayahnya bercerai sosok ibu nyaris hilang. Hal tersebut dipertegas dengan kalimat berikutnya yaitu *ibu telah menjalankan kehidupannya*

sendiri. Kata *ibu* dalam contoh (9) ditonjolkan dengan cara menempatkan posisi kata *ibu* di depan dalam frasa *ibu dan ayahnya*. Penonjolan kata *ibu* untuk mengabarkan bahwa Keke merasa sangat sedih karena tidak bersama ibu lagi.

(10) Ayah ... masih trauma dengan *rumah tangganya yang gagal*. ... aku yang mungkin pernah bangga dengan *keluarga utuh* yang dulu kumiliki. (Halaman 22)

Dalam contoh (10) terdapat oposisi mutlak *rumah tangganya yang gagal* dan *keluarga utuh*. *Rumah tangganya yang gagal* dan *keluarga utuh* merupakan oposisi mutlak karena makna keduanya bertentangan. *Rumah tangga yang gagal* dalam contoh (10) berarti ‘rumah tangga yang ayah dan ibunya bercerai’ sedangkan keluarga utuh berarti ‘keluarga yang ayah ibunya bersatu’. Dalam contoh (10) rumah tangga yang gagal menyebabkan ayah dan Keke merasa kesepian. Keke membandingkan kondisi sekarang dengan kondisi dulu merasa bangga dengan keluarga yang utuh.

(11) Tapi akibat dari operasi itu adalah bekas lukanya yang sangat riskan karena bisa membuat cacat. Bodohnya aku tidak berpikiran ke sana. Akhirnya aku menyadari mengapa ayah *menghindari operasi* sebisa mungkin. (Halaman 65)

Dalam contoh (11) terdapat oposisi mutlak yaitu kata *operasi* dan *menghindari operasi*. Kedua kata tersebut bertentangan secara mutlak karena operasi berarti ‘bedah’ sedangkan tanpa operasi berarti ‘tanpa bedah’. Kedua oposisi tersebut digunakan untuk menjelaskan akibat yang ditimbulkan oleh operasi bekas lukanya sangat riskan dan bisa membuat cacat sehingga ayah Keke memilih menghindari operasi.

(12) Andi telah bersamaku dalam suka dan duka sepanjang tahun ini menemani aku kekasihnya yang berpenyakit. Ia tidak harus lagi *menderita* karena aku. Ia harus *bahagia* tanpa aku saat ini. (hal 156)

Contoh (12) kepaduan wacana dibangun dengan menggunakan oposisi kutub *menderita* dan *bahagia*. Kata *menderita* dan *bahagia* merupakan oposisi kutub karena kedua kata tersebut tidak bertentangan secara mutlak. Kata tersebut mempunyai gradasi. Kata *menderita* mempunyai gradasi *menderita*, *lebih menderita*, *sangat menderita* dan *paling menderita*. Kata *bahagia* mempunyai gradasi *kurang bahagia*, *agak bahagia*, *cukup bahagia*, *bahagia*, *lebih bahagia*, dan *sangat bahagia*.

Kolokasi

Kolokasi yang ditemukan dalam NSK adalah sebagai berikut.

- (13) ...aku duduk di bangku *kelas 6 SD*. .. *guru-guru* sangat ramah ... apakah aku bisa mengikuti *pelajaran* sedangkan dalam hitungan bulan aku harus mengikuti *ujian akhir sekolah*. (Halaman 8)

Kepaduan wacana contoh (13) dibangun dengan menggunakan kata-kata lingkungan sekolah yaitu *kelas 6 SD*, *guru-guru*, *pelajaran* dan *ujian akhir sekolah*. Kata-kata tersebut digunakan untuk menceritakan kegelisahan Keke ketika pindah di sekolah yang baru.

- (14) Ternyata aku tidak bodoh-bodoh banget untuk tinggal kelas. Saat pembagian *rapor* aku memang tidak *juara kelas* tapi tetap *naik kelas* dan tidak juga masuk peringkat terakhir di kelasku. Ayah senang melihat *hasil ujianku*. (Halaman 98)

Contoh (14) mencertakan prestasi Keke waktu sakit. Dalam penggalan wacana di atas Keke menjelaskan saat pembagian rapor Keke tidak jadi juara kelas, namun ia juga tidak masuk peringkat terakhir. Memang Keke tidak menjadi juara kelas. Hal tersebut diceritakan karena sebelum sakit Keke merupakan anak yang berprestasi. Jadi, meskipun kondisinya sakit dia tetap naik kelas. Jadi untuk, menceritakan kondisi Keke pada saat pembagian rapor digunakan kata-kata *rapor*, *juara kelas*, *naik kelas*, *peringkat*, dan *hasil ujian*.

- (15) *Dokter* membuat keputusan bahwa aku harus *dirawat inap* hari ini juga di *rumah sakit*... beberapa *pemeriksaan* dilakukan dalam tubuhku. ... *suster* menyiapkan sebuah alat ... (Halaman 197)

Dalam contoh (15) kepaduan wacana dibangun dengan kolokasi berupa satuan lingual yang berhubungan dengan rumah sakit yaitu *dokter*, *memeriksa*, *pemeriksaan*, *dirawat inap*, dan *suster*. Satuan lingual tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan Keke ketika di rumah sakit.

Hiponimi

- (16) ... seluruh keluargaku ada di sampingku. *Ayah*, *ibu*, *kedua kakakku*, *paman* dan *bibi* serta teman-temanku telah ada di sampingku. (Halaman 210)
- (17) Kanker dalam tubuhku menyebar ke seluruh organ tubuhku mulai *kepalaku* ..., *hidungku* ..., serta *paru-paruku* (Halaman 203)

Kepaduan wacana dalam contoh (16) dibangun oleh adanya hiponim. Kata *keluarga* merupakan superordinat. Kata keluarga dijelaskan subordinatnya yaitu *Ayah, ibu, kedua kakakku, paman dan bibi*. Hiponim dalam contoh (16) digunakan untuk menjelaskan kondisi Keke setelah siuman dari koma. Ia melihat keluarga di sampingnya. Dalam contoh (17) *seluruh organ tubuh* merupakan superordinat dan subordinatnya adalah *kepala, hidung, dan paru-paru*. Contoh (17) menjelaskan kondisi kanker Keke yang menyebar keseluruh organ tubuhnya dari kepala, hidung, dan paru-paru.

Ekuivalensi

Ekuivalensi yang ditemukandalam NSK adalah sebagai berikut.

- (18) ... aku pun *belajar* dengan giat dan melupakan ... menggantinya dengan buku-buku *pelajaran* sekolah . Aku juga meminta Kiki untuk *mengajarkan* hal yang aku tidak pahami. (Halaman 8)

Kepaduan wacana dalam contoh (18) dibangun dengan menggunakan ekuivalensi. Dalam penggalan wacana di atas diceritakan perjuangan Keke belajar tanpa menyerah meskipun kondiri fisiknya sudah lemah. Sebelumnya untuk mengisi waktu Keke sering membaca komik. Dalam contoh (18) terdapat kata *belajar, pelajaran, dan mengajarkan* yang memiliki hubungan kesepadanan. Kata belajar, pelajaran, dan mengajarkan dibentuk dari kata *ajar*. *Ajar* dalam contoh tersebut mengalami proses penambahan afiks {*me-*}, {*pe-an*}, dan {*me-kan*} sehingga terbentuk kata *belajar, pelajaran, dan mengajarkan*. *Belajar* dan *mengajarkan* berkategori *verba* dan *pelajaran* berkategori nomina.

- (19) Sebelumnya aku harus benar-benar *memastikan* kanker itu lenyap. ... *Kepastian* akan penyakit itu lenyap, dapat *dipastikan*. (Halaman 91)

Kepaduan wacana dalam contoh (19) dibangun dengan ekuivalensi. Dalam contoh (19) terdapat kata *memastikan, kepastian, dan dipastikan*. Kata *memastikan, kepastian, dan dipastikan* tersebut berasal berasal dari kata *pasti* yang mengalami proses afiksasi. Adapun afiks yang membentuknya yaitu afiks {*me-kan*}, {*ke-an*}, dan {*di-kan*}. Kata *memastikan* berkategori verba aktif, *dipastikan* berkategori verba pasif, dan *kepastian* berkategori nomina.

Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal yang digunakan dalam NSK adalah pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan perangkaian.

Pengacuan

Pengacuan yang digunakan dalam NSK yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstrativa, dan pengacuan komparatif. Perhatikan wacana berikut ini.

- (20) Aku bisa bernafas sedikit panjang karena *guru Inggris* kami sudah datang. *Beliau* juga sedikit terkejut dengan apa yang aku pakai. (Halaman 31)
- (21) Untuk pria lain di luar keluargaku yang aku sayang, hanya *dia* yang aku cintai. Namanya *Andi* (Halaman 16)
- (22) Setelah itu aku mengucapkan terima kasih kepada Kak Putri yang sudah meluangkan waktunya untukku. *Saat itu* aku sadar kalau aku mulai tumbuh menjadi gadis yang lebih dewasa. (Halaman 20)
- (23) Aku pun berhenti di toilet wanita yang tak jauh dari kantin. *Di sana* aku menangis dan aku mengurung diri. (Halaman 56)
- (24) Mereka lebih memilih berbicara dengan ayahku, bukan kepadaku. *Berbeda dengan yang lainnya*, Prof Muklis lebih ingin berbicara secara pribadi padaku. (Halaman 78)

Dalam contoh (20) kata *beliau* merupakan pronomina persona ketiga tunggal yang mengacu pada *guru bahasa Inggris*. Pengacuan dalam contoh (20) tersebut bersifat anaforis. Contoh (20) berbeda dengan contoh (21). Kata *dia* dalam contoh (21) dalam kalimat pertama mengacu pada *Andi* dalam kalimat kedua. Pengacuan dalam contoh (21) bersifat kataforis. Dalam contoh (22) digunakan pengacuan demonstrativa waktu *saat itu*. *Saat itu* mengacu pada kalimat sebelumnya yaitu *setelah aku mengucapkan terima kasih kepada Kak Putri yang sudah meluangkan waktunya untukku*. *Saat itu* menunjukkan adanya dua kegiatan yang bersamaan yaitu setelah Keke mengucapkan terima kasih kepada Kak Putri dan Keke sadar kalau dia mulai tumbuh mejadi gadis yang lebih dewasa. Dalam Contoh (23) digunakan pengacuan tempat *di sana*. Kata *di sana* mengacu pada *di toilet wanita yang tak jauh dari kantin*. Dalam contoh (24) digunakan pengacuan komparatif *berbeda dengan yang lainnya*. Pengacuan komparatif ini membandingkan antara kebiasaan dokter-dokter yang telah memeriksa Keke sebelumnya dan Prof, Mukhlis. Ketika Keke dan ayahnya berkunjung ke dokter-dokter sebelumnya, dokter lebih memilih berbicara dengan ayah Keke. Namun, Prof Muklis berbeda. Dia ingin berbicara dengan Keke.

Substitusi

Substitusi juga ditemukan dalam NSK. Perhatikan wacana berikut ini.

- (25) Oh iya, tak lupa kukenalkan *pahlawan keluarga kami*. Dia adalah *raja di istana kami*. *Ayahku* teman sekaligus *pacar abadiku*. (Halaman 6)
- (26) *Aku dan kedua kakakku* seperti kehilangan semangat untuk hidup. *Kami* mulai malas untuk sekolah dan melakukan kegiatan di luar itu. (Halaman 7)
- (27) *Kami berempat: ayah, Kak Chika, Kak Kiki, dan aku menang selalu menggunakan kesempatan makan malam sebagai tempat berkumpul agar kebersamaan tetap tercipta*. Itu sudah kami lakukan sejak ayah belum bercerai dengan ibu. (Halaman 28)

Dalam contoh (25) frasa *pahlawan keluarga kami* disubstitusi dengan frasa *raja di istana kami*. Dalam kalimat berikutnya terdapat frasa *ayahku* dan *pacar abadiku*. Penggantian sebutan ayah dengan *pahlawan keluarga kami*, dan *pacar abadiku* mengisyaratkan bahwa hubungan ayah dan anak sangat dekat dan ayah Keke sangat memperhatikan anak-anaknya. Jadi, dalam contoh (25) terdapat substitusi frasa dengan frasa. Dalam contoh (26) frasa *aku dan kedua kakakku* disubstitusi dengan kata *kami*. Dalam contoh (27) *kami berempat: ayah, Kak Chika, Kak Kiki, dan aku menang selalu menggunakan kesempatan makan malam sebagai tempat berkumpul agar kebersamaan tetap tercipta* disubstitususi dengan kata *itu*. Dalam contoh (27) kalimat disubstitusi dengan kata. Substitusi dalam contoh (24-27) tersebut menjadikan kalimat lebih padu.

Elipsis

- (28) Keke.... Di sini nggak ada yang mau Keke gundul. Ayah dan Pak Mukhlis juga nggak mau... tapi ini Tuhan yang mau...Keke jangan takut gundul. Setelah sembuh, rambut Keke akan tumbuh lagi. (Halaman 134)

Dalam contoh (28) elipsis ditandai oleh tanda titik tiga yang terletak setelah kata *mau*. Satuan lingual yang dihapuskan yaitu *Keke gundul*. Contoh (9) lengkapnya menjadi

- (28a) Keke.... Di sini nggak ada yang mau Keke *gundul*. Ayah dan Pak Mukhlis juga nggak mau *Keke gundul* tapi ini Tuhan yang mau *Keke gundul*. Keke jangan takut gundul. Setelah sembuh, rambut Keke akan tumbuh lagi.

Elipsis dalam contoh (28) sengaja dibuat penulis agar pembaca dapat menafsirkan kata yang dihilangkan. Elipsis tersebut menyebabkan kalimat lebih estetik karena kata yang dihilangkan merupakan efek kemoterapi yaitu gundul.

Konjungsi

Penggunaan konjungsi dalam NSK dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (29) Bibi langsung mengambilkan obat tetes mata. *Setelah itu* aku langsung menuju mobil untuk berangkat ke sekolah. (Halaman 30)
- (30) Aku bersyukur saat aku sulit seperti ini tidak ada sedikit pun sahabatku lari dariku. *Bahkan Angel yang tidak menyukaiku datang untuk memberikan aku semangat.* (Halaman 85)
- (31) Ayah curiga melihatku ketika aku sedang makan. Ia selalu melirik kearahku, tetapi aku berpura-pura tidak tahu. *Padahal* untuk mengangkat sendok saja rasanya aku sudah kehabisan tenaga tapi aku memaksa untuk makan sebanyak mungkin walau aku kehilangan *mood* untuk makan, (Halaman 119)
- (32) Reaksi obat ini sangat keras, bahkan membakar jaringan lunak kulit yang membuat diriku seolah seperti bayi yang baru lahir dan tanpa sehelai rambut di mana pun. *Selain itu* aku juga merasakan rasa panas dan mual yang luar biasa.

Kepadauan wacana contoh (29) ditandai oleh pemakaian konjungsi *setelah itu*. Konjungsi *setelah itu* merupakan konjungsi yang menyatakan ‘perurutan’, yaitu pertalian semantik yang menyatakan perbuatan atau peristiwa secara berturut-turut. Jadi, peristiwa dalam kalimat kedua *aku langsung menuju mobil untuk berangkat ke sekolah* terjadi setelah peristiwa dalam kalimat pertama *bibi langsung mengambilkan obat tetes mata*. Konjungsi *bahkan* dalam contoh (30) merupakan konjungsi yang menandai pertalian makna ‘lebih’. Maksudnya apa yang dinyatakan pada klausa yang mengikuti konjungsi melebihi apa yang dinyatakan pada klausa lainnya. Dalam contoh (30) kalimat *Angel yang tidak menyukaiku datang untuk memberikan aku semangat* lebih baik dari pada kondisi yang dialami Keke dalam kalimat pertama *aku bersyukur saat aku sulit seperti ini tidak ada sedikit pun sahabatku lari dariku*. Jadi, dalam kondisi sakit teman Keke tidak ada yang menjauh. Di samping itu Angel yang biasanya tidak menyukainya pun datang. Konjungsi *padahal* dalam contoh (31) untuk menunjukkan pertentangan antara kondisi Keke yang sesungguhnya yaitu sebetulnya dia

sudah lemah atau sudah kehabisan tenaga meskipun hanya mengangkat sendok dengan *makan sebanyak mungkin meskipun dia sebetulnya tidak selera makan*. Kepaduan wacana dalam contoh (32) dibangun dengan menggunakan konjungsi *selain itu*. Konjungsi *selain itu* dalam contoh (32) menyatakan tambahan penjelasan terhadap kalimat di mukanya. Kalimat pertama *reaksi obat ini sangat keras, bahkan membakar jaringan lunak kulit yang membuat diriku seolah seperti bayi yang baru lahir dan tanpa sehelai rambut di mana pun* kemudian diberi penjelasan tambahan pada kalimat kedua *aku juga merasakan rasa panas dan mual yang luar biasa*.

Simpulan

Setelah dianalisis ditemukan bahwa untuk membentuk wacana yang padu penulis novel *Surat Kecil untuk Tuhan* menggunakan penanda kohesi leksikal dan gramatikal. Penggunaan penanda tersebut agar terbentuk wacana lebih padu sehingga wacana mudah dipahami pembaca. Di samping itu, penggunaan penanda kohesi leksikal juga digunakan untuk menegaskan dan memperjelas maksud kalimat.

Daftar Pustaka

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Pateda, Mansoer. 1996. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bayumedia Publishing.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumber Data
- Daavonar, Agnes. 2008. *Surat kecil untuk Tuhan*. Jakarta: Inandra Publisher.